

STUDY OF VOCABULARY MORPHOLOGY IN THE FORM OF TRANSGENDER COMMUNITY SLANG VARIATIONS IN SURABAYA

Amiruddin Akbar¹, Eko Cahyo Prawoto²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Corresponding Author : akbar.amir48@gmail.com¹

Abstract

Variations in slang are variations of the language used by a particular community in which the language variation is only known and understood by certain communities, for example the transgender community in Surabaya. To find out the meaning of the slang variation of the transgender community, a method can be used, namely by looking at the morphological formation process of a vocabulary variation of the slang language variation of the transgender community. In the morphological process, there is a theory that has been found by previous researchers in relevant research, namely the classification of five forms of community slang variations. Based on the results of previous relevant studies, the researchers found an advanced theory which aims to make it easier to determine the morphological process. The method used by the researcher is the method of observation and interviews with resource persons in the transgender community in Surabaya. The result of this research is that the researcher finds advanced theory in the categorization of forms of slang variations. The two categories are specifically and categories in general.

Keywords: *variation, language, slang, transgender, morphology*

KAJIAN MORFOLOGI KOSAKATA DALAM BENTUK VARIASI BAHASA SLANG KOMUNITAS TRANSGENDER DI SURABAYA

Abstrak

Variasi bahasa slang adalah variasi bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas tertentu dimana variasi bahasa tersebut hanya diketahui dan dipahami oleh komunitas tertentu, misalnya komunitas waria di Surabaya. Untuk mengetahui makna variasi slang komunitas transgender dapat digunakan suatu metode, yaitu dengan melihat proses pembentukan morfologi variasi kosa kata variasi bahasa slang komunitas transgender. Dalam proses morfologi, ada teori yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya dalam penelitian yang relevan, yaitu klasifikasi lima bentuk variasi slang komunitas. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, peneliti menemukan teori lanjutan yang bertujuan untuk memudahkan dalam menentukan proses morfologi. Metode yang digunakan peneliti adalah metode observasi dan wawancara dengan narasumber pada komunitas waria di Surabaya. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan teori lanjutan dalam kategorisasi bentuk variasi slang. Kedua kategori tersebut secara khusus dan kategori secara umum.

Kata kunci: variasi, bahasa, gaul, transgender, morfologi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan sebuah informasi ataupun dalam melakukan interaksi dengan antar sesamanya, maupun juga dengan lingkungan sosialnya. Menurut Kridalaksana, (dalam Kartikasari, 2020:1), bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Hal tersebut membuktikan juga bahwa dalam berbahasa harus dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang akan menjadi penutur dan mitra tutur agar informasi dapat tersampaikan. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut sebagai

ilmu linguistik. Kemudian dalam bidang linguistik yang berhubungan dengan pemakaian bahasa merupakan salah satu bagian dari bidang studi sociolinguistik (Mashun, 2005:202). Sociolinguistik adalah sebuah studi tentang ilmu hubungan masyarakat sosial dengan bahasa. Sociolinguistik merupakan bagian dari linguistik yang mana berkaitan dengan bahasa itu sendiri sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Chaer dan Agustina (2010:61) menyebutkan bahwa sebuah bahasa dalam ilmu sociolinguistik memiliki sistem dan subsistem yang mana dapat dipahami semua penuturnya sebagai kemaknaan yang sama, namun karena masyarakat penutur tersebut tidak merupakan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang kongkret atau disebut *parole*, menjadi tidak seragam sehingga bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi.

Variasi ini disebabkan oleh perbedaan sosiologis. Variasi ini menyangkut semua permasalahan pribadi penuturnya seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Dalam variasi sosial yang berkenaan dengan tingkat, status, golongan, dan kelas sosial penuturnya terdapat beberapa variasi bahasa seperti salah satunya yaitu variasi bahasa slang atau bisa juga disebut dengan bahasa binan. Bahasa binan merupakan sosiolek yang dapat dikatakan sebagai bahasa subkultur yang disebut dengan bahasa khusus. Selain itu bahasa binan termasuk dalam kategori bahasa slang. Chaer dan Agustina (2010: 67) menjelaskan bahwa slang merupakan variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar dari kelompok itu sendiri

Bahasa slang inilah yang membedakan komunitas tertentu seperti komunitas transgender yang mana berbeda dari orang-orang yang tergolong dalam kelompok sosial diluar mereka. Seiring berjalannya waktu, bahasa slang kemudian dikenal menjadi bahasa gaul bagi kalangan komunitas transgender. Bahasa slang juga adalah hasil kombinasi kekurangwajaran bahasa dengan reaksi terhadap kosakata yang serius, kaku, muluk, megah, atau tidak menarik.

Bahasa slang merupakan bahasa yang bersifat khusus dan rahasia. Penggunaan bahasa binan oleh komunitas transgender tidak semata-mata untuk merusak kosakata bahasa baku atau resmi melainkan sebagai ciri pembeda (dengan kata lain sebagai identitas diri) komunitas transgender atau gay (homoseksual) dengan masyarakat umum. Seperti contoh berbagai kosakata variasi bahasa slang yang dituturkan oleh sekelompok komunitas LGBT (lesbian, gay, bisexual, transgender), terutama pada sebuah komunitas transgender di Kota Surabaya. Dalam hal ini, peneliti mendapat sebuah data dan contoh setelah tergabung dalam sebuah grup *Whatsapp* dari komunitas transgender tersebut, yang mana berisikan anggota transgender serta homosexual yang tergabung dari berbagai daerah di Jawa Timur. Namun, dalam grup tersebut didominasi oleh anggota komunitas transgender dari Surabaya.

Setiap anggota dari daerah berbeda memiliki bentuk variasi bahasa binan juga yang berbeda. Bentuk variasi bahasa slang yang berbeda tersebut bisa dilihat dari ciri-ciri dalam pembentukannya, yang mana variasi bahasa slang daerah Surabaya pasti juga akan berbeda dengan bentuk variasi bahasa dari daerah luar Surabaya. Dalam penelitian ini bersifat terbuka, sehingga peneliti memilih salah satu narasumber yang bersedia, serta yang pernah mengetahui atau memahami secara awam mengenai bahasa binan atau slang dalam komunitas transgender ini. Hal ini dilakukan peneliti secara langsung dengan

bertujuan tepat sasaran dalam mengungkap kosakata baru variasi bahasa slang komunitas transgender dalam pembentukan morfologisnya.

Teori yang relevan berdasarkan kajian morfologi dalam bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender salah satunya yaitu teori yang digagaskan oleh Oetomo, (dalam Prihartini Rahmawati, 2018:61). Dalam teori oleh Oetomo itu, disebutkan bahwa bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender terbagi dalam enam bentuk namun ada satu bentuk yang digabungkan sehingga terbilang hanya lima bentuk variasi bahasa slang komunitas transgeder. Kelima bentuk tersebut diantaranya disebut sebagai (1) bentuk Si, (2) bentuk Ong/Es, (3) bentuk In, (4) bentuk Seh, dan (5) bentuk manasuka.

1) Bentuk si_

Jenis pertama ditemui di Surabaya, Malang, Semarang, Solo, Yogyakarta dan kota-kota berbasis budaya jawa lainnya, dan umumnya berupa perubahan bunyi terhadap kata-kata bahasa jawa. Proses pembentukannya:

- a) Berasal dari suatu kata dasar hanya suku kata pertamanya yang dipertahankan,
- b) Bilamana suku kata pertama berakhir dengan vokal, maka konsonan pertama suku kata berikutnya dipertahankan pula,
- c) Kemudian pada awal potongan itu ditambahkan awalan si-.

Contohnya:

- banci > ban > siban,
- homo > hom > sihom.

2) Bentuk ±onsg dan ±es

Jenis kedua dan ketiga ditemui disemua kota di Indonesia pada kalangan yang terpengaruh bahasa Indonesia Jakarta. Jenis kedua biasa dinamakan omong cong atau bahasa ong-ong, sedangkan jenis ketiga biasa dinamakan omong ces atau bahasa es-es. Proses pembentukannya:

- a) mengubah suku kata terakhir sehingga berakhir dengan ± ong (jenis kedua) atau ±es (jenis ketiga)
- b) mengubah bunyi/huruf vokal suku kata sebelumnya dengan e- (diucapkan [-é-]).

Contohnya:

- laki lekong [lékong] atau lekes [lékes],
- Banci bencong [béncong] atau bences [bénces].

Catatan: penggunaan jenis ±ong ataupun - es tidak mengikuti suatu kaidah yang pasti, terkesan orang menggunakannya secara manasuka atau sembarang.

3) Bentuk ±in

Jenis ketiga tampaknya hanya dipakai di Jakarta dan Bandung, setidaknya pada awalnya namun dalam perkembangannya juga menyebar ke kota-kota lain, proses pembentukannya:

- a) Penyisipan ±in sesudah konsonan awal suku katasuku kata pada kata tertentu, sehingga kata menjadi dua kali lebih panjang
- b) Kemudian kata yang panjang itu dipendekkan lagi.

Contohnya:

- bule > binuline > binul,
- lesbi > linesbini > lines.

4) Bentuk \pm se

Jenis keempat mirip dengan jenis pertama, proses pembentukannya:

- a) Yaitu kata asal dipotong sehingga hanya tinggal suku kata pertama dan (kalau suku kata pertama berakhir dengan vokal) konsonan pertama suku kata berikutnya.
- b) Kemudian ditambahkan akhiran \pm seh.

Contohnya:

- homo > hom > homseh
- cina > cin > cinseh

5) Bentuk manasuka

Jenis kelima berawal dari Medan dan kemudian menyebar di semua kota-kota Indonesia. Proses pembentukannya:

- a) Pemertahanan suku kata atau bagian suku kata awal kata dasar, kemudian selebihnya diubah sehingga seakan-akan menjadi kata lain.

Contohnya:

- enak > en > endang,
- sudah > su > sutra,
- tidak > ti > tinta,
- sundal > sund > sundari.

Catatan: jenis inilah yang pada dekade 1990-an amat populer, berkembang pesat dan meluas di seluruh Indonesia dan dipakai sebagai bahasa gaul.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, kemudian untuk metode penelitiannya adalah dengan metode deskriptif. Sehingga dapat diartikan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena data yang didapat tidak dijabarkan menggunakan bilangan atau angka statistik. Data yang digunakan adalah berupa frasa/kata, yang didapat setelah proses wawancara secara langsung, serta dari sebuah percakapan di grup Whatsapp komunitas transgender Surabaya. Setelah data didapatkan, maka dilakukan proses reduksi data yang kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi dari data tersebut, dan terakhir dilakukan interpretasi data yang sudah didapatkan.

Sumber data diambil dari dua cara yaitu, yang pertama melalui metode observasi yang dilakukan peneliti dengan masuk dalam sebuah grup Whatsapp komunitas transgender Surabaya, yang mana mengambil data berupa kosakata variasi bahasa slang komunitas transgender Surabaya. Kemudian sumber data kedua yaitu melalui metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu narasumber atau anggota dari grup Whatsapp komunitas transgender tersebut, yang mana narasumber juga secara khusus memahami serta mempelajari tentang sejarah dari bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender di Surabaya maupun di seluruh Indonesia. Peneliti secara terbuka terhadap narasumber khusus mengenai penelitian yang dilakukan peneliti

terhadap komunitas transgender di Surabaya. Hal ini bertujuan agar narasumber dapat berbagi informasi secara terbuka dan tepat berfokus objek penelitian ini, serta dapat memudahkan peneliti dalam mendapat data atau informasi, yang sebelumnya belum didapatkan dalam observasi pada grup Whatsapp komunitas transgender Surabaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data berupa frasa atau kata yang telah diperoleh pada penelitian ini, dikaji dalam bentuk tabel yang kemudian diklasifikasikan kedalam lima bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender. Setelah itu akan dihubungkan sesuai teori yang telah disebutkan oleh Oetomo, (dalam Prihartini Rahmawati, 2018:61), yaitu dalam bentuk secara morfologi variasi bahasa slang komunitas transgender. Kelima bentuk itu yaitu bentuk Si, bentuk Ong/Es, bentuk In, bentuk Seh, dan bentuk manasuka. Dari teori tersebut, peneliti mengkategorikan bentuk-bentuk tersebut berdasarkan posisi dan juga dalam pola penggunaannya, kedalam dua kategori yaitu kategori bentuk variasi bahasa slang secara khusus dan juga secara umum.

Pengelompokan proses morfologis bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender secara khusus ataupun umum, dikemukakan oleh peneliti setelah memahami tentang ciri-ciri bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender sesuai teori yang disebutkan oleh Oetomo. Dari kelima bentuk variasi bahasa slang tersebut, memiliki beberapa kemiripan ciri-ciri dalam proses pembentukannya, sehingga peneliti kemudian mengelompokkannya kedalam dua kategori tersebut.

Berikut pendapat peneliti mengenai pengelompokan bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Oetomo, (dalam Prihartini Rahmawati, 2018:61) :

(1) Kosakata BVBS 1 , BVBS 3, dan BVBS 4 merupakan kategori pemrosesan bentuk morfologis variasi bahasa slang komunitas transgender secara khusus karena memiliki kemiripan sebagai berikut :

- a) Setiap pemenggalan kata dari kosakata bahasa baku/daerah, pasti akan mengambil bagian pada suku kata pertama dalam kosakata bahasa baku/daerah tersebut.
- b) Setiap pemenggalan suku kata pertama dari kosakata bahasa baku/ daerah, tidak akan mengubah vokal dari suku kata tersebut.
- c) Ketiga bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender tersebut hanya digunakan oleh beberapa komunitas transgender dari beberapa daerah di Indonesia dan tidak terlalu populer, sehingga bentuk tersebut sukar untuk ditemukan, dan tidak menyebar luas, serta jarang sekali digunakan oleh komunitas transgender dari seluruh Indonesia

(2) Kosakata BVBS 2 dan BVBS 5 merupakan kategori pemrosesan bentuk morfologis variasi bahasa slang komunitas transgender secara umum karena memiliki kemiripan sebagai berikut :

- a) Pemenggalan suku kata kosakata bahasa baku/daerah yang sangat variatif, dalam artian yaitu bisa merubah vokal suku kata, maupun merubah susunan suku kata dalam suatu kosakata bahasa baku/daerah.

b) Kedua bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender tersebut digunakan oleh komunitas transgender di banyak daerah Indonesia dan sangat populer, sehingga bentuk tersebut dapat mudah ditemukan.

c) Karena kedua bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender tersebut lebih bervariasi, unik, lucu, menarik, dan terdengar gaul bagi golongan masyarakat awam serta komunitas transgender itu sendiri, maka bentuk variasi bahasa slang tersebut yang awalnya hanya berasal dari suatu daerah, dapat dengan mudah menyebar di seluruh daerah Indonesia.

Keterangan :

- BVBS 1 = Bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender , bentuk Si_
- BVBS 2 = Bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender, bentuk ±ong dan ±es
- BVBS 3 = Bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender, bentuk ±in
- BVBS 4 = Bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender, bentuk ±se
- BVBS 5 = Bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender, bentuk manasuka

Tabel bentuk variasi bahasa slang

No	Bentuk Variasi Bahasa Slang	Posisi	Keterangan Pola Penggunaan	Kategori
1	SI	awal	Digunakan oleh komunitas transgender tertentu yang berbahasa daerah Jawa Timur	Khusus
2	ONG/ES	akhir	Digunakan oleh hampir seluruh komunitas transgender di Indonsia	Umum
3	SEH	akhir	Digunakan oleh komunitas transgender tertentu yang mana hanya sebagai bentuk lain yang jarang digunakan	Khusus
4	IN	sisipan	Digunakan oleh komunitas transgender tertentu yang berasal dari provinsi Jawa Barat	Khusus
5	Manasuka	opsional	Paling banyak digunakan oleh komunitas transgender dari seluruh Indonesia	Umum

(1) Bentuk variasi bahasa slang SI yang berposisi di awal

Pada bentuk SI memiliki deskripsi secara morfologis dan ciri sebagai berikut.

- a. Suku kata pertama pada kosakata variasi bahasa slang komunitas transgender tersebut, pasti berawalan dengan "Si" atau sejenisnya yang lain seperti "Pe".
- b. Suku kata kedua pada kosakata variasi bahasa slang komunitas transgender, diambil dari suku kata pertama dalam kosakata bahasa baku/daerah dari penutur.
- c. Pada kosakata BVBS 1 hanya memiliki dua suku kata.

Berikut contoh dari proses morfologis bentuk SI

- penger > pe- "nger" = ngerti
- siban > si- "ban" = banci
- sigan > si- "gan" = ganteng
- sihom > si- "hom" = homo
- silan > si- "lan" = lanang (bahasa daerah) = laki-laki
- simen > si- "men" = meneng (bahasa daerah) = diam
- siti > si- "ti" = tikus
- siwar > si- "war" = waria
- siwed > si- "wed" = wedok (bahasa daerah) = wanita

Secara keseluruhan data kosakata variasi bahasa slang komunitas transgender di atas yang merupakan BVBS 1, memiliki proses yang sama tanpa ada perbedaan tahapan proses morfologi. Yaitu dengan penjelasan, suku kata pertama pada kosakata tersebut adalah "si" atau "pe", kemudian dilanjutkan pada suku kata kedua yang mana dipenggal dari suku kata pertama dalam kosakata bahasa baku/daerah, sehingga pada satu kosakata BVBS 1 memiliki dua suku kata saja.

Namun dalam kosakata yang diambil diatas beberapa mengambil pemenggalan dari kosakata bahasa daerah Surabaya, sehingga untuk dapat dimengerti makna atau artinya, harus diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian dari Oetomo, peneliti ketika melakukan observasi dan wawancara secara langsung dapat menemukan sebuah data berupa kosakata variasi bahasa slang yang mana memiliki ciri seperti bentuk variasi bahasa slang bentuk SI yang di ungkap oleh Oetomo, namun berbeda suku kata yang dipakai. Jika di dalam teori Oetomo menggunakan "Si" pada suku kata pertama, maka peneliti menemukan kosakata yang didapat dari narasumber dengan menggunakan "Pe". Meskipun berbeda, namun keduanya memiliki pola ciri dan penggunaan yang sama.

Narasumber menggunakan awal "Pe" yang mana penggalan suku kata selanjutnya adalah suku kata pertama bahasa baku atau daerah yang menggunakan "Ng". Seperti contoh kosakata variasi bahasa slang "Penger" yang maknanya 'ngerti' dimana melalui proses morfologi seperti bentuk SI, yaitu "Pe+ nger". Dari hal tersebut, bisa saja penggunaan awalan "Pe" pada bentuk SI digunakan jika kosakata bahasa baku/daerahnya berawalan dengan "Ng".

(2) Bentuk variasi bahasa slang ONG/ES yang berposisi di akhir

Pada bentuk ONG/ES memiliki deskripsi secara morfologis dan ciri sebagai berikut.

- a. Kosakata variasi bahasa slang ini didapat dengan memenggal suku kata terakhir dari kosakata bahasa baku/daerah, kemudian menggantinya dengan \pm ong/ang atau \pm es/us.
- b. Beberapa kosakata juga menyisipkan huruf konsonan seperti "m", "d", dan "p" sebelum \pm ong/ang

c. Beberapa kosakata juga merubah vokal suku kata selain yang terakhir, sehingga tidak menggunakan vokal dari suku kata kosa kata bahasa baku/daerah.

- Belanja > "Belanj" > "Belenj"-ong = Belanjong
- Banci > "Banc" > "Benc"-ong = Bancong
- Banci > "Banc" > "Benc"-es = Bances
- Begini > "Begin" > "Begin+d"-ang = Beginjang
- Bangga > "Bangg" > "Bengg"-ong = Banggong
- Cepat > "Cep" > "Cap"-cus = Capcus
- Cantik > "Cant" > "Cent"-ong = Centong
- Dingin > "Ding" > "Ding+d"-ong = Dingdong
- Enak > "Ena" > "End"-ang = Endang
- Homo > "hom" > "hem"-ong = hemong
- Jangan > "jan" > "jen"-ong = jenong

Penjelasan deskriptif mengenai proses morfologi bentuk BVBS 2 yaitu sebagai berikut :

Kosakata asal atau bahasa daerah/baku, dipeggal suku kata terakhir, sehingga menyisakan satu atau dua suku kata pertama. Kemudian pada bagian akhir kosakata setelah pemeggalan, diberi tambahan/ibuhan "ong"/"ang"/"ces"/"cus", sehingga suku kata terakhir akan mengandung vokal dari "ong"/"ang"/"ces"/"cus". Maka hasil dari kosakata bentuk BVBS 2 tersebut terdiri dari satu atau dua suku kata dari kosakata bahasa daerah/baku dan diumbuhi satu suku kata dengan "ong"/"ang"/"ces"/"cus".

Dalam teorinya bentuk ONG/ES hanya menyebutkan dengan bagian penyisipan akhir hanya dengan ONG/ES, namu pada faktanya peneliti menemukan juga bentuk lain, yaitu seperti "ang", "us", dan beberapa tambahan huruf konsnan sebelum suku kata terakhir, seperti kosakata variasi bahasa slang "kesindong" yang bermakna 'kesini' dalam bahasa baku Indonesia. Dalam proses pemebentukannya sama halnya seperti bentuk ONG/ES hanya saja menambahkan konsonan "d" sebelum "-ong" yang seharusnya tidak ada pada proses pembentukan bentuk ONG/ES.

Karena bentuk BVBS 2 ini adalah kategori secara umum, maka memiliki ketentuan manasuka. Yaitu terkadang mengubah vokal dari suku kata pertama atau kedua kosakata bahasa daerah/baku, sehingga terdengar lebih unik dan bervariasi. Ketentuan ini berlaku bergantung dari penuturnya, karena bersifat manasuka, makan tidak memiliki ketentuan khusus dalam merubah vokal suku kata dari kosa kata asalnya.

(3) Bentuk variasi bahasa slang SHE/SE yang berposisi di akhir

Pada bentuk SEH memiliki deskripsi secara morfologis dan ciri sebagai berikut.

a. Kosakata variasi bahasa slang ini dibentuk dengan memeggal atau mengganti huruf vokal pada suku kata terakhir, dalam kosakata bahasa baku/daerah, yang kemudian menambahkan ±seh/se.

Berikut pembahasan mengenai proses morfologis pada tabel

- Apose > "Apa" > "Apo"-se = Apa
- Berapose > "Berapa" > "Berapo"-se = Berapa
- Yaoposeh > "Yaapa" (bahasa daerah = bagaimana) > "Yaopo"-seh = Bagaimana

- Gimanoseh > "Giman" > "Gimano"-seh = Bagaimana

Penjelasan secara deskriptif proses morfologis di atas, sebagai berikut. Berawal dari kosakata bahasa baku/daerah yang kemudian memenggal vokal pada suku kata terakhir, kemudian menggantinya dengan menambahkan vokal o atau tanpa vokal o (bergantung jenis katanya), kemudian menyisipkan paling belakang dari kosakata tersebut dengan "she/se".

(4) Bentuk variasi bahasa slang IN yang berposisi sebagai sisipan

Pada bentuk IN memiliki deskripsi secara morfologis dan ciri sebagai berikut.

- a. Setelah huruf konsonan dari setiap suku kata, akan disisipkan "±in", kemudian kosakata variasi bahasa slang bentuk tersebut mengambil dua suku kata pertama setelah proses penyisipan ±in.
- b. Bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender ini cukup rumit jika digunakan untuk setiap harinya, karena harus berfikir untuk menyisipkan sebuah suku kata yang tidak memiliki hubungan terhadap kosakata bahasa baku/daerah. Dan bentuk ini merupakan bentuk yang mana jarang sekali dipakai komunitas transgender. Terbukti dengan jumlah data yang diperoleh peneliti hanya mendapatkan satu data pada bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender ini.

Salah satu contoh kosakata tersebut :

- Tinid > Tidak > "T-in-id-in-ak" > Tinid

Pada BVBS 3 butuh pemahaman ekstra mengenai proses morfologisnya. Karena memang kosakata variasi bahasa slang komunitas transgender bentuk BVBS 3 ini harus diketahui terlebih dahulu arti atau terjemahan kosakata bahasa baku/daerahnya dari kosakata tersebut. Berikut penjelasan proses secara deskriptifnya :

Pertama, yaitu dengan mengetahui kosakata bahasa baku/daerah dari kosakata variasi bahasa slang komunitas transgender tersebut. Setelah mengetahui kosakata bahasa baku/daerahnya, maka selanjutnya yaitu menyisipkan "in" pada setiap suku kata, dengan ketentuan yaitu penyisipan "in" berada di antara huruf konsonan dan juga huruf vokal pada satu suku kata suatu kosakata bahasa baku/daerah.

Langkah terakhir setelah penyisipan "in" pada kosakata bahasa baku/daerah tersebut, maka supaya menjadi kosakata variasi bahasa slang komunitas transgender, yaitu dengan mengambil dua suku kata pertama yaitu dari hasil setelah penyisipan "in" pada kosakata bahasa baku/daerah.

(5) Bentuk variasi bahasa slang Manasuka yang berposisi secara opsional

Pada bentuk Manasuka memiliki deskripsi secara morfologis dan ciri sebagai berikut.

- a. Pemenggalan suku kata terakhir dari kosakata bahasa baku /daerah dan menggantinya dengan bentuk bebas atau manasuka.
- b. Suku kata pertama dari kosakata bahasa baku atau daerah dapat diubah vokalnya sesuai kemauan penutur.

- c. Beberapa kosakata menggunakan istilah dari bahasa asing, yang bersifat melebih-lebihkan makna dari kosakata bahasa baku/daerah.
- d. Beberapa kosakata variasi bahasa slang dapat berupa frasa yang memiliki makna lain, pada kata setelah kata pertama pada frasa tersebut.
- e. Beberapa kosakata menggunakan singkatan.

Contoh proses pada Tabel 4.3.2 :

- "Lap"-angan "Bola" = Lapar tingkat 1
- "Lap"-angan "Golf" = Lapar tingkat 2
- "Lap"-angan "Pesawat" = Lapar tingkat dewa hampir mati
- "Panas"-onic = Panas
- "Panas"-onic "Award" = Panas Sekali
- "Pac" > "Pec"-ongan = Pacaran
- "Pel"-ita = Pelit

Proses morfologis pada BVBS 5 dibagi menjadi tiga jenis, yang mana akan dijelaskan secara deskriptif, sebagai berikut.

a) Jenis plesetan

Kosakata asal atau bahasa daerah/baku, diambil suku kata pertama yang mana bersifat manasuka, yaitu dapat merubah vokal atau tidak. Kemudian suku kata selanjutnya diambil secara acak dengan ketentuan yaitu, suku kata pertama dari kosakata bahasa baku/daerah harus dapat diplesetkan dengan kata lain yang memiliki suku kata pertama yang sama atau terdengar mirip dengan suku kata pertama dari kosakata bahasa baku/daerah.

Sebagai contoh kata "lapar" dalam kosakata bahasa baku, dengan mengambil suku kata pertama yaitu "lap", kemudian contoh kata lain yang sekiranya menggunakan suku kata pertama "lap" adalah "lapangan", maka kata "lapangan" itulah yang menjadi kosakata variasi bahasa slang komunitas transgender.s

b) Jenis singkatan

Pada jenis singkatan ini bersifat manasuka, yaitu bergantung pada penuturnya, sehingga proses yang terjadi pada pembentukannya sama halnya seperti menyingkat dari suatu kumpulan kata atau frasa dari kosakata variasi bahasa slang komunitas transgender atau dari bahasa baku.

Hanya saja pada kosakata variasi bahasa slang komunitas transgender, terlihat lebih unik dan gaul, sehingga banyak yang menggunakan singkatan tersebut. Sebagai contoh : "LUPUS" yang artinya "Lupain Pacar Utamakan Selingkuh"

c) Jenis plesetan + majas hiperbola

Pada jenis ini masih bersifat manasuka, sehingga dalam pemilihan kosakatanya secara bebas. Pada jenis ini biasanya berupa frasa atau memiliki lebih dari satu kata, yang mana kata pertama adalah jenis plesetan, kemudian kata yang ke dua adalah sebuah majas hiperbola atau sebagainya. Kemudian untuk proses pembentukannya sebagai berikut.

Frasa dari kosakata bahasa baku yang mana kata pertama dari kosakata bahasa baku tersebut diubah terlebih dahulu menjadi kosakata BVBS 5 variasi bahasa slang komunitas

transgender kemudian kata kedua yaitu hasil majas hiperbola dari kosakata bahasa baku. Sebagai contoh pada sebuah frasa kosakata bahasa baku “panas sekali” , langkah yang pertama adalah dengan mengubah kata “panas” menjadi jenis plesetan kosakata BVBS 5 variasi bahasa slang komunitas transgender. Sebagai contoh kata yang didapatkan adalah “Panasonic” kemudian kata kedua dari frasa tersebut adalah “sekali”, jika diubah menjadi majas dan disambungkan dengan kata sebelumnya maka akan terhubung dengan kata “Awards” yang memiliki makna seperti sebuah acara penghargaan. Sehingga kata yang didapat sebagai hasil untuk menjadi kosakata variasi bahasa slang komunitas transgender adalah “Panasonic Awards”

Pada dasarnya bentuk BVBS 5 ini bersifat manasuka sehingga pada proses morfologisnya tidak akan menentu. Namun yang pasti memiliki ciri umum pada kosakatanya yaitu, dimana kosakata variasi bahasa slang komunitas transgender tersebut, pasti akan membentuk suatu kata yang mana suatu kata plesetan dari kata lain dari bahasa baku, yang terdengar atau terlihat unik atau lucu, serta menarik bagi komunitas transgender itu sendiri, maupun masyarakat awam pada umumnya yang mengetahui kosakata variasi bahasa slang komunitas transgender.

Pembahasan mengenai hasil penelitian di atas yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu, adanya pengkategorian dalam bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender. Pengkategorian tersebut ditentukan berdasarkan hasil penelitian yang relevan sebelumnya yaitu oleh Oetomo, (dalam Prihartini Rahmawati, 2018:61) tentang proses pembentukan morfologi bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender. Jika hasil penelitian sebelumnya oleh Oetomo telah menemukan sebuah teori dalam pembentukan morfologi variasi bahasa slang komunitas transgender, yaitu bahwa bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender dapat dibagi menjadi lima bentuk variasi bahasa slang berdasarkan bentuk morfologinya yaitu di antaranya, bentuk si, bentuk ong dan es, bentuk in, bentuk she/se, dan yang terakhir yaitu bentuk manasuka.

Melalui hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya, peneliti menemukan sebuah teori lanjutan atau sekedar tesis yaitu dalam mengkategorikan kelima bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender tersebut menjadi dua kategori saja, supaya dapat mempermudah dalam hal menentukan proses morfologinya dan mempermudah dalam menemukan arti dari suatu kosakata variasi bahasa slang komunitas transgender itu sendiri. Dalam hasil penelitian oleh peneliti, ditemukan dua kategori yaitu kategori secara umum dan kategori secara khusus. Kedua kategori tersebut mempunyai ciri-ciri tersendiri yang juga sebagian besar ciri-cirinya sudah disebutkan dalam penelitian sebelumnya oleh Oetomo.

Dengan begitu hasil dari penelitian oleh peneliti ini tidak menyimpang dari teori yang telah dikemukakan oleh Oetomo, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan untuk pengkajian dalam kajian tentang proses morfologi bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender. Pada hasil penelitian juga telah disisipkan tabel kosakata yang mana didapatkan oleh peneliti dalam proses penelitiannya, dan dicantumkan dengan bertujuan sebagai adanya contoh-contoh proses bentuk morfologi bentuk variasi bahasa slang.

SIMPULAN

Bentuk-bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender tersebut diantaranya adalah sebagai berikut , bentuk $si_$, bentuk $\pm ong$ dan $\pm es$, bentuk $\pm in$, bentuk $\pm se$, dan terakhir bentuk manasuka. Dari kelima bentuk tersebut, peneliti mengemukakan dengan mengategorikan bentuk-bentuk variasi bahasa slang itu menjadi dua kategori, yaitu kategori proses bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender secara khusus dan juga secara umum. Yang termasuk kedalam kategori secara khusus yaitu diantaranya, bentuk $si_$, bentuk $\pm in$, dan bentuk $\pm se$. Sedangkan yang termasuk kedalam kategori secara umum yaitu, bentuk $\pm ong/\pm es$ dan bentuk manasuka.

Peneliti mengemukakan pendapat tersebut setelah mengerti dan memahami ciri-ciri dari proses pembentukan, bentuk variasi bahasa slang sesuai teori yang diungkap oleh Oetomo. Menurut peneliti, dalam mencari perbedaan, kemudian mengklasifikasikan suatu kosakata variasi bahasa slang komunitas transgender tersebut, kedalam bentuk variasi bahasa slang yang sesuai dengan teori yang telah disebutkan oleh Oetomo, peneliti melakukan sebuah cara dalam proses pengklasifikasiannya yaitu, dengan melihat suku kata pertama dan juga terakhir dari kosakata variasi bahasa slang komunitas transgender tersebut. Suku kata pertama dan terakhir merupakan bagian penting dari pembentukan suatu variasi bahasa slang komunitas transgender, dan dengan melihat suku kata pertama dan terakhir, maka akan langsung diketahui bahwa kosakata variasi bahasa slang tersebut merupakan bentuk variasi bahasa slang yang bentuk apa.

Kemudian dalam proses morfologis bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender di Surabaya, peneliti memiliki pendapat tersendiri dalam pembentukan bentuk variasi bahasa slang komunitas transgender tersebut. Peneliti berpendapat bahwa , yang mana bentuk terakhir variasi bahasa slang komunitas transgender yang disebutkan oleh Oetomo yaitu bentuk manasuka, tidak terlalu menjelaskan secara jelas proses morfologis dari setiap kosakata pada bentuk manasuka tersebut, sehingga peneliti menemukan sebuah proses morfologis bentuk manasuka yaitu, membaginya menjadi tiga jenis. Jenis pertama yaitu jenis plesetan, jenis kedua yaitu jenis plesetan + majas, dan jenis ke-tiga yaitu jenis singkatan. Dari ketiga jenis tersebut sudah dijelaskan peneliti pada bab pembahasan di atas, mengenai ciri serta sebabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. <http://e-jurnal.unisida.ac.id/index.php/pentas/article/download/2014/1352/>, diunduh pada 26 Oktober 2021
- <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/download/15/9/50>, diunduh 26 Oktober 2021
- Inderasari, Elen. dkk. (2020). "Variasi Bahasa Slang Dalam Talkshow "Hitam Putih" Trans7" Dalam Jurnal LOA Vol. 15, No.(1):11-22, <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/download/2253/1216>, diunduh 26 Oktober 2021

- Kartikasari, V. A. (2020). *Kesantunan berbahasa dalam Film Dilan 1990*. Google Scholar, 5-32.
- Malabar, Sayama dan Mira Mirnawati (Ed). (2015). *Sosiollingistik*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Meriana, Ria. dkk. (2017). "Interferensi Morfologis Pada Gelar Wicara Mata Najwa Periode Januari 2017 dan Implikasinya" Dalam Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/14254> , diunduh pada 26 Oktober 2021
- Nugraha, Alfian Endy. (2017). *Penggunaan Bahasa Slang Pada Komunitas Waria di Kota Surabaya (Kajian Linguistik)*. Skripsi. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
- Prihatini, Rahmawati. dkk. (2018). "Ragam Bahasa Waria Di Kota Balikpapan" Dalam Jurnal BASAKATA,
- Sa'diyah, Lailita. dkk. (2020). "Interferensi Morfologi Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Upt Sdn 93 Gresik" Dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 6, No.(1): 91-97,
- Sartika. (2017). *Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Masyarakat Sulawesi-Selatan (Studi kasus Bahasa Kotu di Kabupaten Enrekang)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar

